BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang memiliki potensi kejadian yang cukup tinggi di dunia dan saat ini program pengendalian ISPA lebih diprioritaskan pada balita (Kemenkes, 2012). Menurut data WHO pada tahun 2015, negara dengan prevalensi kejadian ISPA tertinggi yaitu Bahamas sebesar 33%, Romania sebesar 27%, serta Timor Leste sebesar 21%. Sementara itu Indonesia berada pada urutan ke-7 dengan prevalensi sebesar 16%. Pada tahun 2017, ISPA menjadi penyebab kematian terbesar pada anak-anak, angka mortalitas akibat ISPA pada anak di bawah usia 5 tahun (balita) sebesar 15% dari total kematian balita di seluruh dunia (WHO, 2019).

Angka kejadian ISPA di negara maju sebesar 50% dari keseluruhan penyakit yang diderita oleh balita, sedangkan 30% diderita oleh anak-anak yang berusia di atas 5 tahun. ISPA di Indonesia menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita (Hayati, 2014). Berdasarkan data pada Kementerian Kesehatan tahun 2013 dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi kejadian ISPA pada balita di Indonesia sebesar 25%, kemudian terjadi peningkatan kasus yang signifikan pada Riskesdas tahun 2018 yang mencapai 47,17%. Jumlah kasus ISPA pada balita di Indonesia banyak ditemukan pada rentang usia 1-4 tahun sebesar 319.108 kasus dengan *Case Fatality Rate* lebih tinggi pada balita berusia di bawah 1 tahun sebesar 0,13%. Antibodi pada balita sangat bergantung kepada kolostrum ASI serta kebiasaan fisik orangtua.

Antibodi alami dari ASI berperan terhadap infeksi pernapasan, sel darah putih, dan vitamin A berperan sebagai perlindungan dari ISPA sehingga anak bayi dan balita sangat rentan untuk terjadinya ISPA (Abbas dan Haryati, 2021).

Berdasarkan data pada tahun 2020 yang diperoleh dari buku register Puskesmas Rawat Inap Gedong Air, penyakit ISPA mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Pada tahun 2020 ditemukan sebesar 1.504 kasus, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 1.599 kasus. Sementara itu pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup pesat yaitu sebesar 4.149 kasus.

Faktor yang memengaruhi kejadian ISPA yaitu faktor perilaku dan faktor lingkungan. Faktor perilaku dapat memengaruhi kejadian ISPA dengan menggunakan kebiasaan membuka jendela dan status merokok anggota keluarga, sedangkan faktor lingkungan meliputi kondisi fisik rumah, ventilasi, jenis lantai, jenis dinding, suhu, kelembaban, pencahayaan serta kepadatan hunian (Departemen Kesehatan RI, 2010). Lingkungan fisik rumah menjadi salah satu indikasi yang berhubungan dengan kejadian ISPA. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan memiliki resiko penularan penyakit berbasis lingkungan. Hal tersebut tentunya berdampak terhadap kesehatan balita yang rentan terhadap penyakit dan di wilayah pedesaan juga dapat memengaruhi terjadinya ISPA (Dewi, 2012).

Balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air memiliki potensi untuk terkena ISPA yang disebabkan oleh aktivitas pekerjaan orang tua serta aspek geografi tempat tinggal mereka. Mayoritas penduduk di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air bekerja sebagai petani dan wiraswasta sehingga masih banyak balita yang ikut dibawa bekerja. Selain itu ditinjau dari aspek geografis, di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air memiliki topografi yaitu terletak pada ketinggian 0-700 meter di atas permukaan laut. Pola pemukiman yang sebagian besar berada di tepi jalan raya yang padat kendaraan bermotor sehingga dapat memengaruhi kualitas udara karena adanya pencemaran dari gas buang kendaraan bermotor. Kualitas udara dalam rumah yang tidak sehat juga berpotensi menjadi faktor resiko kejadian ISPA pada balita yang tinggal di dalamnya. Dilihat dari kompleksnya permasalahan di atas dan mengingat pentingnya menjaga kesehatan kondisi lingkungan, maka peneliti tertarik untuk meneliti ``Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dan Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Air Tahun 2023``.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data pada kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air pada balita yang menunjukkan laju kenaikan kasus pada tahun 2020 berjumlah 1.504 kasus, kemudian pada tahun 2021 naik menjadi 1.599 kasus dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang pesat menjadi 4.149 kasus. Sebagian besar penularan ISPA melalui udara dan menular melalui kontak langsung, namun tidak jarang penyakit ini yang sebagian cara penularannya disebabkan menghirup udara yang mengandung unsur

yang dapat menyebabkan ISPA dan tentunya sangat berbahaya bagi kesehatan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ``Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dan Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Air Tahun 2023.``

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lingkungan fisik rumah dan kebiasaan merokok anggota keluarga dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air.

2. Tujuan Khusus

a) Mengetahui distribusi frekuensi kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air;
b) Mengetahui distribusi frekuensi kondisi fisik rumah (kepadatan hunian, luas ventilasi, pencahayaan, kelembaban, jenis lantai rumah yang digunakan);
c) Mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah;
d) Mengetahui hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air;
e) Mengetahui hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air;

f) Mengetahui hubungan antara pencahayaan ruangan terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air;

g) Mengetahui hubungan antara kelembaban ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air;

h) Mengetahui hubungan antara jenis lantai yang digunakan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air;

i) Mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar dalam mengaplikasikan ilmu di bidang kesehatan lingkungan yang diperoleh selama perkuliahan, menambah wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dalam menganalisis hubungan lingkungan fisik rumah dan kebiasaan merokok terhadap kejadian ISPA pada balita.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu untuk pengembangan kemampuan serta meningkatkan kompetensi mahasiswa program studi Kesehatan Lingkungan khususnya mengenai hubungan lingkungan fisik rumah dan kebiasaan merokok terhadap kejadian ISPA pada balita.

3. Bagi Puskesmas Gedong Air

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan program Puskesmas Gedong Air khususnya pada bidang tatalaksana P2 ISPA dan menyusun upaya kesehatan lingkungan dalam mencegah kejadian ISPA.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional.* Sasaran pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berusia 0-4 tahun yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2023.